

INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM METODE PEMBELAJARAN KELAS VII SMP-IT DAARUL RAHMAN

Abdurrahman^{1*}, Lulu Habibah², Nur Azizah³, Sholiha⁴, Vania Rahma⁵, Hendrayadi⁶

¹⁻⁶ Universitas Pamulang, Indonesia

Email: azizahenung6@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2829>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 28 June 2026

Keywords:

Integration Of Islamic Values,
Learning Methods
Integrated Islamic Junior High
Schools
Character Education.



ABSTRAK

The integration of Islamic values in learning at the junior high school level is very strategic for shaping the religious and social character of students while improving the quality of cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes. This study aims to describe the form of integration of Islamic values in the learning method of grade VII at SMP-IT Daarul Rahman, analyze supporting and inhibiting factors, and analyze teacher and student responses to its implementation. The study used a qualitative approach with a field research type (field research) and descriptive plan, with subjects being general subject teachers and Islamic Religious Education (PAI) and grade VII students. Data were collected through learning observations, in-depth interviews, and documentation studies of learning tools, then analyzed through interactive data reduction, presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the integration of Islamic values is carried out through planning (lessons learned and school programs based on monotheism), learning implementation (religious motivation, teacher role models, daily worship habits, linking general material with verses of the Qur'an and hadith), and assessment of religious attitudes and characters. The main supporting factors include Islamic school culture, parental support, teacher religious competence, and student enthusiasm; Inhibiting factors include limited class time, heterogeneity in student backgrounds, and teachers' unequal understanding of integrated learning design.

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pada jenjang SMP sangat strategis untuk membentuk karakter religius dan sosial peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai Islam dalam metode pembelajaran kelas VII di SMP-IT Daarul Rahman, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji respon guru dan siswa terhadap implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan rancangan deskriptif, dengan subjek guru mata pelajaran umum dan PAI serta peserta didik kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan melalui perencanaan (RPP dan program sekolah berbasis tauhid), pelaksanaan pembelajaran (motivasi religius, keteladanan guru, pembiasaan ibadah harian, pengaitan materi umum dengan ayat Al-Qur'an dan hadis), serta penilaian sikap dan karakter religius. Faktor pendukung utama meliputi budaya sekolah islami, dukungan orang tua, kompetensi religius guru, serta antusiasme siswa; sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu jam pelajaran, heterogenitas latar belakang siswa, dan belum meratanya pemahaman guru tentang desain pembelajaran terintegrasi.

Kata kunci: integrasi nilai Islam, metode pembelajaran, SMP Islam terpadu, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi yang berkualitas. Pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai fondasi awal dalam membentuk kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak sejak dini. Tanpa Pendidikan maka setiap individu akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri secara optimal dan akan kesulitan dalam menghadapi persaingan yang akan datang (Fadli & Yunus, 2023; Fauziah & Salik, 2021).

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan pada dasarnya dirancang sebagai upaya sistematis dalam menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berperan aktif serta mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal pada diri siswa yang mendorong terjadinya perubahan perilaku belajar, yang umumnya ditandai oleh beberapa indikator tertentu. Motivasi ini menjadi faktor utama yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat SMP (Gusniati et al., 2024; Oktaviani, 2024; Purwandari, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Salah satu faktor tersebut adalah anggapan siswa bahwa kegiatan belajar bersifat membosankan dan kurang menarik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif serta belum optimalnya peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Saat ini rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai satuan pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Gejala seperti kurangnya antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif di kelas, hingga kecenderungan siswa untuk cepat merasa bosan merupakan indikasi yang sering dijumpai. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga erat kaitannya dengan bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang mencakup gaya komunikasi, strategi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi yang efektif, seperti komunikasi dua arah, pemberian umpan balik, dan dukungan emosional, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Oktaviansa & Yunus, 2013; Rahmatunisa, 2020).

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) dirancang sebagai satuan pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi akademik. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga pada mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia melalui pendekatan tematik dan kontekstual yang bernuansa tauhid. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, sikap sosial, dan perilaku akhlak peserta didik (Fita Mustafida, 2020; Muspiroh, 2016; Nurul Mubin, 2020).

Di sisi lain, praktik pembelajaran di kelas masih sering berfokus pada aspek kognitif dan hafalan teori sehingga pembentukan karakter belum optimal. Beberapa temuan lapangan pada SMP berbasis Islam menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menjadi membosankan

dan kurang bernilai jika guru belum mampu menghubungkan materi dengan nilai keislaman secara aplikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Konteks SMP-IT Daarul Rahman – sebagai sekolah Islam terpadu – menuntut adanya konsistensi antara visi lembaga yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan implementasi pembelajaran harian yang benar-benar mencerminkan nilai Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai bagaimana integrasi nilai Islam diimplementasikan dalam metode pembelajaran kelas VII di SMP-IT Daarul Rahman, faktor pendukung dan penghambatnya, serta respon guru dan peserta didik menjadi penting secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi pendidikan agama Islam dengan kurikulum umum dan model pembelajaran integratif di sekolah Islam terpadu. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pihak sekolah, khususnya guru dan pengelola kurikulum, untuk memperbaiki desain pembelajaran sehingga nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi diinternalisasikan sebagai kebiasaan dan karakter peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain deskriptif, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kelas VII di lingkungan alamiah sekolah. Lokasi penelitian adalah SMP-IT Daarul Rahman, dengan subjek utama guru PAI, beberapa guru mata pelajaran umum (misalnya IPA, IPS, Bahasa Indonesia), wali kelas VII, serta peserta didik kelas VII. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui implementasi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, seperti guru senior, koordinator kurikulum, dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan rutin (sholat berjamaah, tahfiz, kultum); wawancara mendalam semi terstruktur dengan guru, pengelola sekolah, dan siswa; serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, RPP, jurnal kegiatan, dan perangkat penilaian sikap. Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator integrasi nilai Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check dengan mengkonfirmasi temuan sementara kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Integrasi Nilai Islam dalam Metode Pembelajaran

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam di kelas VII SMP-IT Daarul Rahman dilakukan pada tiga level utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dalam RPP dengan mencantumkan tujuan pembelajaran yang menggabungkan capaian kompetensi akademik dan sikap religius. RPP juga memuat pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran yang memberi ruang pengaitan konsep pelajaran umum dengan ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah keteladanan tokoh Islam.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai Islam paling tampak melalui beberapa pola: pembukaan pelajaran dengan doa dan motivasi religius, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran tertentu, penekanan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kerja kelompok, serta keteladanan guru dalam sikap, bahasa, dan pengelolaan waktu. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi melalui motivasi, pembiasaan, dan keteladanan efektif meningkatkan keimanan dan membentuk akhlak, seperti keteladanan membaca, mendengar, menjaga waktu, bertingkah laku, dan kebersihan. Hal ini sejalan dengan praktik di SMP-IT Daarul Rahman, yang mengembangkan budaya sekolah bernuansa islami melalui sholat berjamaah, program tahfiz, dan kegiatan keagamaan rutin sebagai pendukung pembelajaran kelas.

Pada dimensi penilaian, guru menggunakan observasi sikap, jurnal perilaku, dan penilaian proyek untuk menilai internalisasi nilai religius seperti kejujuran, kerjasama, kepedulian sosial, dan kedisiplinan siswa. Model ini sejalan dengan temuan penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam kurikulum yang menekankan pentingnya penilaian sikap religius dan sosial sebagai indikator keberhasilan pembelajaran terintegrasi

2. Peran guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk peran utama yang dijalankan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. (Fahmi, 2022) Pertama, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Dorongan ini diwujudkan melalui kata-kata positif, pujian terhadap usaha siswa, serta penguatan terhadap perilaku belajar yang baik. Ungkapan sederhana seperti "Bagus, kamu sudah berusaha" atau "Coba lagi, kamu pasti bisa" terbukti mampu membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk mencoba.

Kedua, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan variatif. Penelitian menemukan bahwa ketika guru menggunakan beragam metode dan media, siswa menunjukkan respons yang jauh lebih antusias. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penggunaan alat peraga, permainan edukatif, dan pemanfaatan media berbasis teknologi sederhana jika tersedia. Variasi metode ini membantu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan.

Ketiga, guru berperan sebagai pengelola lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan kelas yang rapi, teratur, dan penuh dengan pajangan edukatif seperti poster, hasil karya siswa, maupun alat peraga sederhana dapat menumbuhkan rasa nyaman sekaligus keingintahuan. Penataan tempat duduk yang memungkinkan siswa mudah berinteraksi, suasana kelas yang tidak tegang, serta sikap guru yang ramah dan terbuka menjadikan kelas sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru.

Keempat, guru menjalankan peran sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa. Dalam wawancara, terungkap bahwa beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan belajar karena masalah di luar kelas, misalnya kurangnya dukungan belajar di rumah atau rasa tidak percaya diri. Melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan personal, guru berupaya memahami permasalahan tersebut dan memberikan bimbingan yang sesuai. Dukungan ini membuat siswa merasa diperhatikan, sehingga mereka lebih terdorong untuk memperbaiki sikap dan kemampuan belajarnya.

3. Dampak Peran guru terhadap Perilaku Belajar Siswa

Peran guru yang dijalankan secara konsisten berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku belajar siswa di kelas. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah

meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika sebelumnya hanya beberapa siswa tertentu yang aktif menjawab pertanyaan, setelah peran guru dioptimalkan, lebih banyak siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab atau mengemukakan pendapat. Mereka tidak lagi terlalu takut salah, karena mengetahui bahwa kesalahan akan ditanggapi dengan bimbingan, bukan hukuman atau ejekan (Gorniy Harahap et al., 2023).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa siswa menjadi lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Mereka berusaha menyelesaikan latihan di kelas maupun pekerjaan rumah dengan lebih sungguh-sungguh. Bahkan, beberapa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk belajar lebih dahulu sebelum materi diajarkan, misalnya dengan membaca buku pelajaran di rumah atau mencari informasi tambahan dari sumber lain yang mudah diakses. Gejala ini menunjukkan berkembangnya motivasi belajar yang lebih bersifat internal, yakni muncul dari kesadaran siswa sendiri akan pentingnya belajar (Abidin, 2012; Yuniawan, 2014).

Peran guru juga berdampak pada peningkatan kerjasama antarsiswa. Melalui pembelajaran kooperatif dan kegiatan kelompok, siswa dilatih untuk saling membantu dan berdiskusi. Mereka belajar untuk menghargai pendapat teman, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Motivasi belajar tidak lagi bersifat individual semata, tetapi juga tumbuh dalam konteks sosial. Siswa merasa termotivasi ketika melihat temannya aktif dan berprestasi, sehingga mereka terdorong untuk tidak ketinggalan.

4. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Peran Guru

Dalam pelaksanaan peran guru, terdapat beberapa faktor yang mendukung sehingga upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik. Faktor pertama adalah dukungan dari pihak sekolah, misalnya melalui kebijakan kepala sekolah yang mendorong penerapan pembelajaran aktif dan penggunaan media yang menarik. Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang cukup, seperti ruang kelas yang memadai, papan tulis yang layak, buku pelajaran, serta beberapa media penunjang lain yang bisa digunakan untuk variasi pembelajaran (Idris, 2018; Jailani et al., 2021; Rasyid, 2019).

Faktor kedua adalah kerjasama yang baik antara guru dengan rekan sejawat. Melalui diskusi informal maupun forum resmi, guru saling berbagi pengalaman mengenai strategi yang efektif dalam memotivasi siswa. Pertukaran informasi ini membantu guru memperkaya pendekatan pembelajarannya. Selain itu, adanya budaya saling mendukung di lingkungan kerja membuat guru lebih bersemangat untuk terus berinovasi dalam mengajar.

Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, motivasi belajar siswa cenderung lebih stabil. Orang tua yang memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah akan lebih memperhatikan jadwal belajar, menyediakan waktu untuk menemani anak, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan kemajuan. Sinergi antara dukungan di rumah dan di sekolah menjadikan siswa lebih siap menghadapi proses pembelajaran setiap hari (Fatmawati, 2020; Irma et al., 2019).

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam jadwal, guru sering kali harus menyesuaikan antara target penyelesaian materi dengan keinginan untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Akibatnya, tidak semua kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal dalam satu pertemuan.

Penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa yang cukup beragam. Di dalam satu kelas terdapat siswa yang sangat cepat memahami materi, namun ada

pula yang membutuhkan penjelasan berulang dan bimbingan lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk memperhatikan semua siswa secara proporsional, yang dalam praktiknya tidak selalu mudah dilakukan. Jika tidak dikelola dengan baik, sebagian siswa berpotensi merasa tertinggal atau justru kurang tertantang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar mereka.

Selain itu, kondisi lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Ada yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, namun ada pula yang menghadapi keterbatasan fasilitas belajar di rumah atau kurangnya perhatian dari orang tua. Situasi ini membuat sebagian siswa sulit mempertahankan motivasi belajar yang telah terbentuk di sekolah, karena mereka tidak mendapatkan penguatan yang memadai di lingkungan rumah.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa faktor pendukung utama integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di SMP-IT Daarul Rahman adalah: visi-misi sekolah yang berbasis Islam, budaya sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, kompetensi keagamaan guru, dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Studi lain menunjukkan bahwa lingkungan luar sekolah yang mendukung program integrasi nilai Islam, kesatuan komponen sekolah, serta hubungan harmonis guru-siswa juga memperkuat keberhasilan implementasi. Di SMP-IT Daarul Rahman, sinergi antara kebijakan kurikulum, program ekstrakurikuler islami, dan keteladanan pimpinan sekolah menjadi modal sosial penting integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu jam pelajaran untuk mengembangkan diskusi nilai secara mendalam, variasi kemampuan dasar keagamaan siswa, serta belum meratanya pemahaman dan keterampilan semua guru dalam merancang pembelajaran integratif lintas mata pelajaran. Penelitian tentang integrasi PAI dalam kurikulum sekolah alam dan sekolah Islam lain juga menemukan kendala serupa, terutama pada aspek kompetensi pedagogik guru dalam mengkontekstualisasikan nilai Islam ke dalam materi sains dan sosial secara kreatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pengembangan profesional (*in-service training*) bagi guru dalam desain pembelajaran integratif dan manajemen kelas berbasis nilai Islam

5. Respon Guru dan Siswa Metode Pembelajaran Kelas

Respon guru terhadap integrasi nilai Islam dalam pembelajaran umumnya positif; guru merasa bahwa integrasi nilai Islam memudahkan mereka dalam membimbing akhlak siswa, memperkuat kedekatan emosional dengan peserta didik, dan memberi makna spiritual pada aktivitas mengajar. Sebagaimana ditemukan pada penelitian di SMP Islam lain, guru menilai bahwa penerapan nilai Islam membuat proses belajar mengajar lebih hidup, terarah, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan berakhlak karimah (Cressey, 2019; Lickona, 1996; Musanna, 2010).

Respon siswa juga cenderung baik; mereka mengaku lebih semangat mengikuti pelajaran ketika materi dikaitkan dengan kisah Nabi, dalil Al-Qur'an, atau contoh kasus keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian lain pada madrasah dan SMP Islam menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan integrasi nilai akhlak berpengaruh positif terhadap sikap religius dan perilaku sosial siswa jika dilakukan secara konsisten dan aplikatif. Namun demikian, sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih intensif, terutama mereka yang latar belakang keluarga dan lingkungan keagamaannya kurang mendukung, sehingga penguatan integrasi nilai di luar kelas melalui kegiatan mentoring dan pembinaan rohis menjadi penting.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dalam metode pembelajaran kelas VII SMP-IT Daarul Rahman telah terimplementasi pada level perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, meskipun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi dan kedalaman pengintegrasian di semua mata pelajaran. Integrasi dilakukan melalui perumusan tujuan yang menggabungkan kompetensi akademik dan religius, pengaitan materi dengan dalil dan nilai keislaman, keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak sehari-hari, serta penilaian sikap religius dan sosial. Faktor pendukung utama adalah budaya sekolah Islami, dukungan orang tua, kompetensi religius guru, dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, heterogenitas latar belakang siswa, dan variasi kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran integratif. Respon guru dan siswa terhadap integrasi nilai Islam cenderung positif, karena dianggap mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa

REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Cressey, J. (2019). Developing culturally responsive social, emotional, and behavioral supports. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12(1), 53–67. <https://doi.org/10.1108/jrit-01-2019-0015>
- Fadli, S., & Yunus, Y. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Science and Social Research*. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1322>
- Fahmi, A. A. A. N. D. Z. (2022). Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. ... *School: Jurnal Pendidikan* <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4324>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Lickona, T. (1996). Teaching Respect and Responsibility. *Reclaiming Children and Youth: Journal of Emotional* <https://eric.ed.gov/?id=EJ547059>

- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 245. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.516>
- Muspiroh, N. (2016). INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Nurul Mubin. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI di SMA. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 102–108.
- Oktaviani, Y. E. A. N. D. H. (2024). Problematika Akhlak Peserta Didik dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INNOVATIVE Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1375–1381. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10554>
- Oktaviansa, W. A., & Yunus, Y. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo. *ejournal.unesa.ac.id*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/3494/1911>
- Purwandari, D. E. R. A. N. D. E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- qorniy Harahap, H. Al, Handrianto, B., & ... (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembinaan Perilaku Etis Islami di Sekolah. *Eduprof: Islamic ...* <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/203>
- Rahmatunisa, F. D. A. (2020). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Melalui Perangkat Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 3(2), 54–59. <https://doi.org/10.37150/jp.v3i2.787>
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan ibnu sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368>
- Yuniawan, T. (2014). Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 61–72. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2177>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

